

Pesantren Entrepreneur

by Yuniatul Jannah

Submission date: 16-May-2021 06:22AM (UTC-0400)

Submission ID: 1586817221

File name: UTS_FPPI_Yuniatul_Jannah.docx (52.59K)

Word count: 4829

Character count: 33101

**POTRET PENDIDIKAN ENTERPREUNER DI PESANTREN
(STUDI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA PAKANDANGAN BARAT)**

Oleh :

YUNIATULJANNAH

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, IAIN Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: yuniatulj@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah bentuk pengembangan dalam sebuah dunia pendidikan pondok pesantren adalah merumuskan berbagai bentuk kontribusi pondok pesantren dalam mencetak berbagai kader entrepreneur, pondok pesantren tidak hanya mampu mencetak seorang kader ulama akan tetapi juga pada kader entrepreneur. Dimana untuk menjadi seorang entrepreneur bisa dilaksanakan dengan jalur pendidikan. Pendidikan entrepreneur bisa diterapkan pada pendidikan pondok pesantren yang selanjutnya dipakai menjadi sebuah konsep dalam pesantren-entrepreneur.

Tujuan dalam penulisan jurnal ini adalah 1) untuk mengetahui potret pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat, dan 2) untuk mendeskripsikan metode pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, sementara sumber data sekunder yaitu dokumentasi terkait dengan kebutuhan serta ketajaman penelitian. Sementara teknik dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk analisis yang berinteraksi antar satu dengan lainnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagaimana bahwa potret pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat jiwai pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikan santri bersama para kiai pengasuh dan para pembantunya, adapun pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat sebagai pendidikan calon pengusaha agar mampu memiliki sebuah keberanian, kemandirian dan ketrampilan dengan berdasarkan dua karakter, yaitu seorang creator dan seorang innovator. Sedangkan metode pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat adalah metode uswah yaitu hal-hal yang ditiru oleh santri dari kiyai dan guru. Metode suhba yaitu santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan. Kemudian metode dakwah yaitu pendidikan entrepreneurship secara khusus dalam bentuk *Khidmah Tarbiyyah* dan *Ijtima'iyah* atau bakti pendidikan dan sosial.

Kata kunci : Pendidikan Entrepreneur, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Di Negara Indonesia entrepreneurship selalu disebut dengan istilah wiraswasta. Dimana secara etimologi wiraswasta tersebut berasal dari sebuah bahasa sansekerta terdiri dari tiga bentuk kata wira, swa serta sta. Wira berarti manusia yang unggul, berbudi luhur, teladan, berani, berjiwa besar, mempunyai keagungan pada watak. Swa artinya sendiri serta sta artinya berdiri.(Alma 2011, 17) Dengan demikian wiraswasta secara etimologi berarti sebagai seseorang yang berani dengan menggunakan berbagai potensi pada dirinya untuk mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya sendiri.(Soegoto 2010, 3)

Enterpreuner adalah seseorang orang yang ingin serta bisa untuk melaksanakan revitalisasi sebuah bentuk ekonomi, memiliki ide yang baru atau sebuah penemuan baru untuk bisa menjadi sebuah inovasi baru, hingga bentuk usaha itu bisa berkembang.(Wibowo and Kusrianto 2010, 20) Enterpreuner merupakan seseorang orang yang memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif dan mampu mengembangkan, membangun, serta memajukan perusahaan mereka lebih unggul.(Soegoto 2010, 3)

Pendidikan dalam sebuah pondok pesantren semakin lama semakin mengalami sebuah pergeseran serta berbagai perubahan-perubahan akibat dari adanya berbagai tuntutan, baik bentuk tuntutan internal serta bentuk tuntutan eksternal secara global. Hal ini menjadi sebuah hukum mutlak dalam pondok pesantren harus menyuguhkan berbagai keunggulan-keunggulan dalam Sumber Daya Manusia.(Habiburrohim, Tanjung, and Hendrianto, n.d., 2) Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikenal sejak dahulu kala, ini berfokus pada berbagai pengembangan ranah keilmuan secara agama (*tafaqquh fi addin*). Oleh sebab itu, maka tidak jarang pondok pesantren sering mencetak berbagai kader ulama yang kemudian hari akan tersebar serta mendirikan berbagai bentuk pesantren yang baru. Pondok pesantren dalam era modern ini dituntut tidak hanya mampu mencetak berbagai kader ulama akan tetapi juga harus mampu mencetak berbagai kader militan pada segala bidang agar dapat mengimbangi berbagai bentuk perkembangan zaman.

Sebuah bentuk pengembangan dalam sebuah dunia pendidikan pondok pesantren adalah merumuskan berbagai bentuk kontribusi pondok pesantren dalam mencetak berbagai kader entrepreneur, pondok pesantren tidak hanya mampu mencetak seorang kader ulama akan tetapi juga pada kader entrepreneur. Dimana untuk menjadi seorang entrepreneur bisa dilaksanakan

dengan jalur pendidikan. Pendidikan entrepreneur bisa diterapkan pada pendidikan pondok pesantren yang selanjutnya dipakai menjadi sebuah konsep dalam pesantren-entrepreneur. Berangkat dari hal tersebut, untuk mampu menerapkan pendidikan Islam yang bisa membantu dalam membangun serta mengembangkan berbagai kegiatan wirausaha adalah pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren pada mulanya hanya memposisikan diri sebagai sebuah tempat dalam menimba ilmu. Akan tetapi, seiring berkembang zaman, pondok pesantren dituntut harus melakukan berbagai perubahan pada sistem tatanan proses belajar mengajar. Sesuai realita berkembang zaman saat ini, maka tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai gerak ekonomi global sudah semakin terasa sekali sehingga perlu berbagai cara untuk membangun sumber daya santri yang memiliki kompetensi serta siap bersaing. Oleh sebab itu, berbagai upaya dalam menumbuhkan kembangkan jiwa dalam entrepreneur pada diri santri sangatlah dibutuhkan.

Tujuan utama pendidikan entrepreneur di pondok pesantren adalah bagaimana lulusan pondok pesantren memiliki minat kuat serta ilmu luas dalam mengembangkan berbagai bidang profesi. Dalam hal ini, mengingat pondok pesantren masih kurang akan sumber daya manusia pada bidang kewirausahaan, untuk itu pondok pesantren harus melaksanakan berbagai bentuk analisis sumber daya manusia yang mampu serta berkualitas dalam menjalankan berbagai misi pengembangan dalam ekonomi. (Habiburrohm, Tanjung, and Hendrianto, n.d., 2) Bagi pesantren, pengembangan akan sumber daya manusia adalah sebuah keharusan. Sebab dengan pengembangan sumber daya manusia akan mampu memberikan berbagai bentuk kontribusi signifikan pada peningkatan kehidupan masa depan.

Pondok pesantren sebagai sebuah agen pengembangan sumber daya manusia diharapkan mampu mempersiapkan segala konsep pengembangan diri sumber daya manusia, serta juga mampu mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan berbagai bentuk kualitas sumber daya manusia yang bisa menjawab berbagai tantangan zaman serta memenuhi segala kebutuhan transformasi dalam sosial agar dapat meningkatkan segala bentuk kualitas pesantren itu sendiri atau agar dapat meningkatkan berbagai kualitas dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Tujuan dalam penulisan jurnal ini adalah 1) untuk mengetahui potret pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat, dan 2) untuk mendeskripsikan metode pendidikan entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang temuannya tidak menggunakan angka atau dengan bentuk hitung-hitungan, akan tetapi memakai analisis secara deskriptif. (Sugiarto 2015, 18) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala bentuk gejala dengan proses pengumpulan data secara rinci dengan pemanfaatan peneliti sebagai sebuah instrumen kunci penelitian.

Jenis penelitian memakai jenis studi kasus, dimana dalam hal ini mendeskripsikan berbagai latar belakang objek atau sebuah peristiwa dengan rinci serta mendalam. (W. Creswell 2015, 135) Maka, penelitian dilaksanakan dengan meringkas serta menggambarkan semua kondisi atau situasi tentang santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat untuk memperoleh pengetahuan tentang potret pendidikan enterpreuner. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti sendiri berfungsi sebagai sebuah instrumen kunci dengan penetapan fokus penelitian, menentukan informan, sumber data, pelaksanaan pengumpulan data, penganalisaan data, penafsiran data serta penarikan kesimpulan.

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, sementara sumber data sekunder yaitu dokumentasi terkait dengan kebutuhan serta ketajaman penelitian. Sementara teknik dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dengan pelaksanaan yang lebih bebas dari biasanya dengan tujuan menemukan berbagai masalah secara terbuka. Wawancara ini dilakukan terhadap pengasuh (kiai) serta guru atau tenaga pendidik untuk mendapatkan berbagai data atau segala informasi terkait dengan bentuk pendidikan enterpreuner di pondok pesantren. Sedangkan teknik observasi dilaksanakan dengan observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak berperan secara langsung di dalam pendidikan enterpreuner pondok pesantren, dengan demikian peneliti hanya mengamati. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai pelaksanaan pendidikan enterpreuner di pondok pesantren Nurulhuda. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pengurus, data santri dan berbagai catatan tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik analisis data sebagai sebuah proses mencari serta penyusunan sistematis data yang didapatkan dari segala hasil wawancara, catatan serta bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, serta temuannya bisa dipublikasikan kepada semua orang setelah pemilihan mana yang penting untuk dipelajari serta membuat sebuah kesimpulan sebagai bahan untuk diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk analisis yang berinteraksi antar satu dengan lainnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

1. Potret pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Nurulhuda merupakan pesantren dengan sistem pendidikan secara holistik, dimana tidak hanya focus pada mendidik keterampilan akademis, akan tetapi juga melaksanakan pendidikan santri dengan mengembangkan berbagai keterampilan dalam kewirausahaan. Nurulhuda juga memberikan berbagai fasilitas kepada setiap santri dalam belajar berbagai *soft skill* pada jam diluar kelas dengan kegiatan seperti kepengurusan organisasi, pendidikan pramuka, kegiatan seni bela diri, *drumt band* dan berbagai kegiatan lain. Selain itu, semua santri dibekali berbagai keterampilan berwirausaha dengan bentuk tanggung jawab dalam menjalankan unit *business* pondok pesantren yang telah ada. Unit *business* yang ada meliputi koperasi, fotocopy dan percetakan, Nurulhuda computer center dan lain lain. Dalam hal ini, santri ditempatkan pada segala posisi, seperti berperan sebagai ketua, staff hingga berperan menjadi *supervisor* di semua unit tersebut.

Wawancara pertama, peneliti lakukan kepada pimpinan pondok pesantren Nurul huda mengatakan : pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren Nurulhuda sangatlah menentukan bagi terbangunnya jiwa santri yang bermental bekerja dan berbuat yang terbentuk sejak awal sampai akhir masa nyantri-nya, yang kemudian tentu akan direalisasikan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Pendidikan pesantren di jiwai oleh 5 jiwa atau Pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikannya bersama para kiai pengasuh dan para pembantunya: atau para guru adapun 5 jiwa atau Pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. (Ainul Haq:2021)

Sebagaimana observasi peneliti bahwa panca jiwa memberikan dorongan bagi tertanamnya nilai kewiraswastaan dan entrepreneurship di dalam diri para santri, sehingga sangatlah tabu bagi para santri untuk duduk berpangku tangan dan menganggur. Pendidikan pesantren berjalan sehari-sehari dengan proses-proses yang mengedepankan kontinuitas dan stabilitas.

Sebagaimana pendapat Bapak Abdus Samad pada wawancara mengatakan bahwa penerapan pendidikan wiraswasta atau entrepreneurship dimasukdikan sebagai sebuah pendidikan calon wiraswasta atau pengusaha agar setiap santri memiliki sikap keberanian, sikap kemandirian, dan keahlian atau ketrampilan sehingga mereka bisa meminimalisir berbagai bentuk kegagalan dalam segala bentuk usaha. Sebab pendidikan wiraswasta atau entrepreneur dapat memberikan sebuah semangat pada diri santri dalam berkeaktifitas pada segala bentuk pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan wiraswasta tidak hanya pada memberi segala pengajaran dalam manajemen bisnis, akan tetapi lebih kepada bagaimana bentuk pendidikan santri yang kreatif serta Inovatif. (Abdus Samad:2021)

Sebagaimana observasi peneliti bahwa pola atau bentuk pendidikan ini menuntut semua santri bisa memiliki sikap produktif sebab pendidikan entrepreneur dapat mengarahkan semua santri agar bisa cepat dalam memahami serta menelisik berbagai kebutuhan secara sosial pada dunia sekitar. Para santri diharapkan mampu menggali segala potensi pada diri mereka, secara mendalam serta serius. Karena setiap santri memiliki sebuah potensi yang beragam yang tidak dapat disamakan dengan setiap individu lainnya, karena mereka sangat beragam dalam berbagai kebutuhan sosial dunia sekitar. Pondok pesantren membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan serta berbagai teknologi dan berbagai bentuk keterampilan secara praktis agar mampu menjadi sebuah solusi tepat dalam mempersiapkan mereka menjadi seseorang yang mampu mandiri dengan segala bentuk kegiatan wiraswasta mereka.

Sedangkan menurut Bapak Mustaryanto pada saat diwawancarai mengatakan bahwa bentuk pendidikan entrepreneurship secara mendasar merupakan proses internalisasi berbagai macam nilai entrepreneurship kepada setiap diri santri agar mereka memiliki berbagai sikap karakter sebagaimana seorang wiraswasta. Nilai wiraswasta atau entrepreneurship sangat penting dimiliki oleh setiap santri untuk menghadapi segala problema kehidupan, dimana terdapat lima nilai pokok pada pendidikan entrepreneurship, antara lain; keberanian dalam mengambil

risiko, kreatif menghadapi berbagai masalah serta peluang, mempunyai jiwa kepemimpinan, berorientasi terhadap tugas serta hasil dan memiliki motivasi serta dorongan yang kuat untuk mampu berhasil dalam segala bidang. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship merupakan bentuk nilai-nilai entrepreneurship sebagai bagian yang penting pada pembekalan kompetensi diri santri. Dimana pendidikan entrepreneurship santri diharapkan bisa menjadi sebuah nilai tambah terkait dengan peranan mereka dalam kehidupan. Pendidikan entrepreneurship juga mampu berperan sangat penting dalam mencetak santri selaku sumber daya manusia berkualitas serta bisa bersaing di dunia secara global. (Mustaryanto:2021)

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada kurikulum keterampilan serta kursus dan berbagai skill yang diberikan kepada santri di pesantren sebagai penambahan fungsi pesantren. Apabila selama ini pondok pesantren hanya berfungsi sebagai sebuah tempat transmisi serta transfer berbagai ilmu keislaman, sebagaimana sebuah pusat pemelihara tradisi dalam Islam, dan sebagaimana sebuah pusat penciptaan berbagai bentuk kader Islam, maka saat ini pondok pesantren juga melakukan perkembangan fungsi yaitu sebagai tempat pembekalan skill bagi semua santri untuk menghadapi dunia kerja secara nyata. Dimana kurikulum pondok pesantren Nurulhuda, terdapat harapan bahwa santri harus memiliki bekal serta bentuk pelatihan yang cukup untuk menumbuhkan berbagai kemampuan serta segala motivasi dalam entrepreneurship. Kurikulum entrepreneurship yang tertuang dalam dokumentasi Pondok Pesantren Nurulhuda mampu menjadi sebuah wadah dalam berlatih yang strategis sehingga mencapai sebuah hasil maksimal. Salah satunya adalah mereka hidup bersama serta berlatih bersama teman sejawat selama 24 jam.

Sebagaimana pendapat Bapak Musahlan ketika diwawancarai mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting pada setiap proses pembangunan sosial baik potensi bentuk pendidikan maupun potensi bentuk pengembangan masyarakat yang mereka miliki. Seperti halnya, untuk membangun sebuah jiwa wirausaha santri. Peran yang sangat penting sehingga membuat nilai plus pada pelatihan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren adalah santri tidak hanya bisa mendapatkan berbagai macam ilmu wirausaha akan tetapi mereka juga mendapatkan berbagai macam nilai keislaman dan suritauladan yang baik yang diperoleh selama menjadi santri Pondok Pesantren Nurulhuda serta dapat menjadi sebuah bentuk modal bagi santri untuk melakukan wirausaha. (Musahlan:2021)

Berdasarkan hasil observasi peneliti Pondok Pesantren Nurulhuda telah mampu mengembangkan berbagai bentuk wirausaha serta mengelola berbagai bentuk unit usaha. Hal ini adalah upaya nyata dari para pengurus pesantren dalam penerapan nilai-nilai wirausaha pada pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren sebagaimana santri mampu melihat peluang, berani serta bertanggungjawab pada berbagai usaha yang dilakukan, dan mampu memanfaatkan segala potensi yang dimiliki pondok pesantren menjadi sebuah kegiatan ekonomi sehingga dapat menghasilkan berbagai bentuk laba yang bisa dipakai untuk mendukung eksistensi pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi Pondok pesantren Nurulhuda sebagai lembaga pendidikan Islam (*Islamic Boarding School*) yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, serta mampu hidup secara mandiri.

Sedangkan menurut Suhaimi ketika diwawancarai mengatakan bahwa melihat urgensi pendidikan ini, maka semangat entrepreneurship pada kalangan santri, sudah saatnya para santri dibekali sikap kemandirian, yaitu dinataranya semangat berentrepreneur. Dimana dapat kita ketahui secara bersama bahwa pesantren merupakan sebuah bentuk lembaga independent, lembaga yang mengajarkan sikap kemandirian kepada santri. (Suhaimi:2021)

Sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan bahwa pengembangan akan pembelajaran keterampilan adalah melalui kerja yang nyata pada setiap unit usaha yang ada di pondok pesantren diharapkan dapat lebih terlihat pada minat para santri, agar supaya santri lebih siap dalam hidup mandiri dengan berbagai bekal kewirausahaan yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan dokumentasi pondok pesantren yang memiliki berbagai unit usaha yang di dalamnya perputaran uang yang berjalan berkisar ratusan sampai dengan milyaran rupiah. Maka tidak heran apabila saat ini banyak sekali usaha produktif yang sedang berkembang di lingkungan pondok pesantren.

2. Metode pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan pendidikan entrepreneur kepada setiap santrinya. Dengan ini pesantren dapat melahirkan seorang entrepreneur yang dapat mengisi lapisan usaha kecil atau menengah dengan sikap mandiri dan memegang teguh nilai-nilai Islam. Saat ini pesantren tidak hanya fokus pada penanaman nilai-

nilai pengetahuan saja namun pesantren dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat melakukan perubahan social masyarakat.

- a. Uswah (contoh suri teladan dari atasan, teman sejawat dan bawahan)

Wawancara pertama, peneliti lakukan kepada pimpinan pondok pesantren Nurul Huda mengatakan : pendidikan pesantren dengan satu-satunya basis fundamentalnya yaitu: kehidupan beragama, yang hanya mencontoh kehidupan diri Rasulullah yang sangat entrepreneur itu, tentu hanya akan melakukan *Assesment* terhadap para santrinya berdasarkan keunggulan moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan *ubudiyah*, kehidupan sosial sampai ke urusan spiritualitas, dan tidak hanya mementingkan penilaian aspek pengetahuan dan kecerdasan saja. Dan suksesnya santri yakni berbuat dan bekerja secara nyata dalam semua aspek kehidupan selama menjadi santri. Serta standar Kesuksesan yang hanya menyorot dari sisi sejauh mana santri lebih bermanfaat bagi orang lain dengan pengabdian sosial yang jauh lebih dipentingkan dari pada kesuksesan meraih pangkat atau jabatan yang hanya bersifat sesaat. (Ainul Haq:2021)

Sebagaimana observasi peneliti bahwa Pendidikan Pesantren selain mewariskan kepada para santrinya konsep Ilmu yang bermanfaat karena diamalkan dan disosialisasikan, juga menanamkan kepada mereka konsep hidup sederhana dan berbarakah. Kedua konsep ini dapat dipahami dari hal-hal ilmu atau Pengetahuan apapun akan bernilai efektif jika telah diubah menjadi perilaku atau skill oleh pemiliknya.

Sebagaimana pendapat Mustaryanto ketika diwawancarai mengatakan: bahwa Ilmu itu harus aplikatif dan implementatif, ilmu juga harus berdampak positif bukan hanya bagi pemilik ilmu itu sendiri, tapi juga bagi orang di sekitarnya. Maka, konsep pendidikan pesantren sangat mengutamakan kemampuan menyosialisasikan ilmu selain mengamalkan ilmu tersebut. Artinya: santri harus menjadi guru dalam arti yang substansial baik di dalam keluarganya, lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya dan semakin luas lagi. (Mustaryanto:2021)

Sebagaimana observasi peneliti bahwa ilmu yang hanya bertengger di kepala dan hanya berputar-putar dalam ranah wacana dan idealism santri bukanlah ilmu yang sebenarnya. Oleh karena itu, para santri dirangsang untuk selalu mengamalkan ilmu yang didapatnya selama nyantri di segala aspek kehidupan.

b. Shuhbah (pendampingan oleh kiai dan guru sepanjang waktu)

Sebagaimana pendapat musahlan ketika diwawancarai mengatakan bahwa pendidikan pesantren unggul dengan *full day* dan *full night* pendidikannya selama 24 jam. Santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan, seperti halnya santri menjadi pengurus pesantren, pengurus organisasi, pembantu langsung kiai dalam kegiatan-kegiatan kekeluargaan, sosial dan religiusnya. Dan juga aktivitas santri dalam bentuk *life-skill* yang berlangsung secara alamiah di kalangan para santri senior dan junior dalam kehidupan nyata mereka di pesantren seperti: menertibkan kamar atau asrama, menyapu kamar dan halaman, mengurus ketertiban dan kebersihan masjid, perkantoran, dapur, kamar mandi dan lain-lain. (Musahlan:2021)

Sesuai observasi yang peneliti dapatkan setiap hari kiyai dan para guru melakukan pendampingan dan pengawasan dalam proses enterprenuer yang dilakukan santri. Dan kemudian diadakannya evaluasi yang dilakukan oleh para guru tentang kendala yang dihadapi santri

Sebagaimana pendapat Abdus Somad ketika diwawancarai mengatakan jiwa pemimpin yang penuh kedewasaan dan keteparan dalam hidup akan menciptakan dampak yang positif yakni berani menghadapi problema dan sanggup mengatasi persoalan yang dihadapi dan jiwa yang tangguh, kuat dan tahan uji dengan jiwa besar yang tetap *low profile* sanggup menerima apa adanya dan tidak pernah menjadi *high profile* dan tak kenal lemas, lelah dan loyo. Jiwa santri yang sesungguhnya selalu ingin memimpin, mengatur dan mengabdikan kepada orang lain. Jiwa santri tentunya tidak selalu bersikap pasif, regresif dan diam. Jiwa yang selalu berpikir untuk berbuat dan melakukan sesuatu aktif dinamis, inovatif dan kreatif. Mental sebagai pemimpin akan selalu menolak menjadi bawahan yang terjajah. Selalu berusaha untuk menguasai situasi, kondisi dan orang lain dan menghindari dari keadaan selalu diperintah, didikte, diikat dan dijajah. Karena jiwanya akan memberontak dari keadaan yang dikuasai orang, lebih-lebih jika hanya untuk mengharapkan gaji yang sifatnya materialistik. Mental pemimpin akan membentuk seseorang terbiasa bekerja tanpa diperintah, terdorong bergerak sebelum digerakkan dan selalu berpikir untuk melakukan sesuatu sebelum orang lain berpikir untuk itu. Inilah mental pahlawan yang siap melakukan apa saja dan kapan saja. (Abdus Somad:2021)

Sebagaimana observasi yang peneliti dapatkan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan kader pemimpin. pendidikan kepemimpinan dirangsangkan kepada setiap santri, mulai dari memimpin kelompok-kelompok kecil sampai kelompok-kelompok besar, ketua kelas, ketua kamar asrama, ketua rayon asrama, ketua konsulat (asal daerah), ketua kelompok studi, ketua regu pramuka, ketua sangga, ketua kelompok kursus seni, keterampilan atau life skill, ketua kelompok olahraga dengan segala cabang-cabangnya, pengurus organisasi santri, ketua bagian atau departemen dalam organisasi santri dan lain sebagainya. Dengan posisi kepemimpinan tersebut, tentunya ditopang dengan briefing dan diklat kepemimpinan jauh sebelum-sebelumnya, dan trik ini amatlah efektif untuk membentuk mental pemimpin di dalam diri setiap santri.

c. Dakwah (berorientasi ibadah untuk menyebarkan ajaran agama Islam)

Sebagaimana pendapat suhaimi ketika diwawancara mengatakan bahwa pendidikan Kewiraswastaan dan Entrepreneurship secara khusus diselenggarakan dalam bulan-bulan terakhir menjelang para santri mengakhiri masa nyantri mereka, dengan diadakannya kegiatan Briefing dan Diklat terlebih dahulu secara praktis dan teoretis, yang kemudian diikuti dengan program aplikasi langsung dalam bentuk *Khidmah Tarbawiyah* dan *Ijtima'iyah* atau bakti pendidikan dan social. Dengan kondisi ini menjadi stimulus bagi santri untuk senantiasa terobsesi pada kegiatan pengabdian dan perjuangan untuk kepentingan umat.(Suhaimi:2021)

Sebagaimana observasi peneliti bahwa para alumnus Pondok Pesantren Nurulhuda diwajibkan menjalankan tugas pengabdian di lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren. Dari program ini akan terbina kesadaran bahwa mereka harus dan wajib kembali ke tengah-tengah masyarakat karena selain hidup sebagai individu, santri wajib memposisikan diri sebagai garda depan gerakan dakwah Islamiyah di tengah-tengah umat. Kondisi ini menjadi stimulus bagi mereka untuk senantiasa terobsesi pada kegiatan pengabdian dan perjuangan untuk kepentingan umat.

Sesuai dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa bakti pendidikan dan social berlangsung minimal 1 tahun pasca kelulusan mereka, dan terlebih dahulu diberi briefing, pengarahan dan pelatihan sebelumnya.

Pembahasan

1. Potret pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren

Pendidikan pesantren di jiwa pancajawa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikan santri bersama para kiai pengasuh dan para pembantunya atau para guru adapun pancajawa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Pondok pesantren mempunyai pola atau bentuk hidup yang dikenal dengan sebuah istilah panca jiwa pondok pesantren, dimana lima jiwa ini harus tertanam serta teraplikasikan pada setiap proses pendidikan pondok pesantren dan proses pembentukan sebuah karakter serta sikap pada kepribadian santri. (Ummah 2017, 208) Panca jiwa pondok pesantren harus tertanam serta dijiwai dengan diaplikasikan pada berbagai kebiasaan kehidupan pesantren agar bisa membentuk mental dan sikap santri dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif dan panca jiwa harus secara benar dilakukan dalam berbagai bentuk tradisi serta berbagai sunnah yang sedang atau berjalan di setiap lini pondok pesantren, begitupun panca jiwa pesantren tidak hanya sekedar dijadikan slogan saja. Dengan suasana kehidupan pesantren yang secara Islami, *ma'hadi*, *tarbawi* serta penuh dengan berbagai nilai perjuangan serta pengorbanan adalah suasana yang bisa disaksikan serta bisa dirasakan langsung pada kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren.

Pendidikan entrepreneurship diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar mampu memiliki sebuah keberanian, kemandirian dan ketrampilan. Pendidikan wirausaha atau entrepreneur memberikan semangat pada diri santri untuk mampu kreatif serta inovatif dalam mengerjakan segala sesuatu.

Terdapat dua karakter bagi seorang entrepreneur. *Pertama* entrepreneur sebagai seorang creator yaitu mampu menciptakan sebuah usaha serta bisnis yang benar-benar baru. *Kedua*, entrepreneur sebagai seorang inovator, adalah menggagas bentuk pembaharuan baik dalam sebuah produksi, pemasaran, ataupun pengelolaan dari sebuah usaha yang telah ada sehingga menjadi lebih baik lagi. (Nurseto 2010, 54) Nilai kreatif dan inovatif adalah bentuk nilai dasar yang wajib dimiliki oleh seorang santri sebagai calon entrepreneur yang siap bersaing di era global, maka kreatifitas menjadi sangat penting karena menciptakan keunggulan yang kompetitif dan kelangsungan wirausaha dari itu para santri dilibatkan dan diikutsertakan pada sekian unit usaha pondok pesantren.

Pendidikan entrepreneurship adalah merupakan sebuah proses secara mendasar akan internalisasi berbagai nilai entrepreneurship kepada diri setiap santri agar dapat memiliki sebuah karakter sebagaimana seorang wirausaha. Nilai entrepreneurship sangatlah penting dimiliki seorang santri agar dapat menghadapi segala problema dalam kehidupan. Pendidikan entrepreneurship menjadikan berbagai nilai entrepreneurship sebagai sebuah bagian yang penting dalam pembekalan kompetensi diri santri.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya untuk ¹³ menumbuhkan semangat, melainkan untuk membangun konsep berfikir dan mendorong secara praktis kemampuan kewirausahaan pada santri. Dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan diharapkan akan mampu meningkatkan softskill ³⁵ santri dan juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. (Munir and Yuangga 2020, 30) Dengan internalisasi nilai-nilai enterprenur santri dapat membaca peluang usaha atau peka saat melakukan analisis lingkungan disekitar mereka, santri mampu berkreasi dalam dan inovatif dalam menciptakan produk usaha, santri berani dalam mengambil resiko ketika memulai usaha tanpa ada rasa takut sedikitpun, jujur dan ulet, dan mampu mengambil keputusan atau dalam memimpin.

Urgensi semangat entrepreneurship di kalangan santri adalah diberikan bekal kemandirian, yaitu semangat berentrepreneur. Dan pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang secara independent dapat mengajarkan akan sikap kemandirian kepada diri setiap santri dengan proses yang dilakukakan dalam pesantren itu sendiri. (Suhaimi:2021)

Dengan semangat wirausaha dikalangan santri maka perlu pengembangan dalam membekali santri ilmu wirausaha dengan pemberian contoh, pelatihan secara bertahap dan praktik langsung. Dengan berbagai keterampilan yang telah diberikan kepada santri diharapkan mampu mengembangkan mereka pada sebuah bentuk usaha atau sebuah kinerja dengan berbekal semua keterampilan yang telah didapat. (Afandi 2019, 65)

2. Metode pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren

a. Uswah

Pendidikan pesantren mencontoh kehidupan diri Rasulullah yang sangat entrepreneur itu, dengan melakukan *Assesment* terhadap para santrinya berdasarkan keunggulan moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan *ubudiyah*, kehidupan sosial sampai ke urusan spiritualitas, dan tidak hanya mementingkan penilaian

aspek pengetahuan dan kecerdasan saja. Dan suksesnya santri yakni sejauh mana santri lebih bermanfaat bagi orang lain dengan pengabdian social. Maka, konsep pendidikan pesantren sangat mengutamakan kemampuan menyosialisasikan ilmu selain mengamalkan ilmu tersebut. Artinya: santri harus menjadi guru dalam arti yang substansial baik di dalam keluarganya, lingkungannya, tetangganya, masyarakatnya dan semakin luas lagi.

Menurut Nashih Ulwan dalam Iskandar member arti Uswah Hasanah sebagai keteladanan yakni sebuah metode yang berpengaruh dan sudah terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. (Iskandar 2016, 190) Dari itu menerapkan uswah hasanah harus diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya karena santri merupakan sebuah penerus bangsa, maka harapan bangsa berada pada pundak santri. (Hajir Nonci 2012, 67)

Jadi uswah adalah sebuah hal yang ditiru oleh semua santri dari jajaran kiyai dan guru. Uswah dalam pandangan pendidikan adalah sebuah cara yang paling efektif serta berhasil untuk mempersiapkan sikap santri dari segi akhlak, membentuk mental, dan social mereka. Kiyai dan guru disini merupakan panutan bagi santri dan merupakan contoh yang baik dimata mereka dan karena itu santri akan terus mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak disadari oleh pendidik.

b. Suhbah

Pendidikan pesantren unggul dengan *full day* dan *full night* pendidikannya selama 24 jam. Santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan. Jiwa pemimpin yang penuh kedewasaan dan keteparan dalam hidup akan menciptakan dampak yang positif yakni berani menghadapi problema dan sanggup mengatasi persoalan yang dihadapi dan jiwa yang tangguh, kuat dan tahan uji. Jiwa santri yang sesungguhnya selalu ingin memimpin, mengatur dan mengabdikan kepada orang lain tidak selalu bersikap pasif, regresif dan diam. Mental pemimpin akan membentuk seseorang terbiasa bekerja tanpa diperintah, terdorong bergerak sebelum digerakkan dan selalu berpikir untuk melakukan sesuatu sebelum orang lain berpikir untuk itu.

Berbagai aktivitas dalam proses suhbah yang dikhususkan antara Kiyai, guru dan santri. Dimulai dengan adanya seorang Pendidik yang benar-benar berkompeten. Seorang

santri yang bersungguh-sungguh dengan bimbingan seorang pendidik, maka proses suhab akan benar-benar berjalan.(Mudin 2015, 401)

c. Dakwah

Pendidikan kewiraswastaan dan entrepreneurship secara khusus dalam bentuk *Khidmah Tarbawiyah* dan *Ijtima'iyah* atau bakti pendidikan dan social. Dengan kondisi ini menjadi stimulus bagi santri untuk senantiasa terobsesi pada kegiatan pengabdian dan perjuangan untuk kepentingan umat.

Dakwah tidak bisa melepaskan diri dari kata *amar makruf nahi munkar* dari itu dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum melakukan dakwah kepada orang lain. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga wajib dipraktekkan dalam bentuk perbuatan. Berdakwah merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya tujuan dakwah Islam. Oleh karena itu, berdakwah secara berkesinambungan yang dapat mewujudkan *khairah ummah*, bukan pekerjaan yang mudah.(Alimuddin 2007, 74)

Seluruh gerakan pondok pesantren baik didalam maupun diluar pondok pesantren adalah bentuk kegiatan dakwah karena pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama. Dengan ini santri dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang kemsyarakatan dan social serta keagamaan dan santri menyadari akan kekurangan dirinya sehingga berusaha memenuhi kekurangan itu,menumbuh kembangkan sikap kemandirian dan jiwa tolong menolong, peka terhadap permasalahan kemsyarakatan dan keagamaan serta dapat memberikan solusi penyelesaian terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebgaimana berikut :

1. Potret pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat jiwai pancajiwa yang diimplementasikan dalam setiap langkah, gerak, dalam kurikulum dan sistem pendidikan santri bersama para kiai pengasuh dan para pembantunya, adapun pancajiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat sebagai

- 17 pendidikan calon pengusaha agar mampu memiliki sebuah keberanian, kemandirian dan ketrampilan dengan berdasarkan dua karakter, yaitu seorang creator dan seorang innovator.
2. Metode pendidikan enterpreuner di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandangan Barat adalah metode uswah yaitu hal-hal yang ditiru oleh santri dari kiyai dan guru. Metode suhba yaitu santri terlibat secara aktif, progresif dan terstruktur dalam semua kegiatan kepesantrenan. Kemudian metode dakwah yaitu pendidikan entrepreneurship secara khusus dalam bentuk *Khidmah Tarbawiyah* dan *Ijtima'iyah* atau bakti pendidikan dan sosial.

Daftar Pustaka

- Afandi, Zaenal. 2019. "Strategi Pendidikan Enterprenurship Di Pesantren Al-Mawaddah Kudus." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 7.
- 6 Alimuddin, Nurwahidah. 2007. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa* 4.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- 26 Habiburrohm, Ahmad, Hendri Tanjung, and Budi Hendrianto. n.d. "Konsep Pendidikan Enterpreuner Prof. Ganefri, Ph.D: Refleksi Implementatif Pada Pendidikan Mahasiswa Pesantren-Enterpreuner."
- Hajir Nonci, Muhammad. 2012. "Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak." *Sulesana* 6.
- 5 Iskandar, Edi. 2016. *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Mudin, Moh. Isom. 2015. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah* 1.
- 24 Munir, Syahrul, and Kharisma Danang Yuangga. 2020. "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan." *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban* 1.
- 11 Nurseto, Tejo. 2010. "Pendidikan Berbasis Enterpreuner." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* VIII.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2010. *Enterpreunership Menjadi Pebisnis Ulung*. Cet. II. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Ummah, Fiena Saadatul. 2017. "Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Krisis." *Journal of Islamic Education Studies* 2.
- W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Budhi, and Adi Kusrianto. 2010. *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Pesantren Entrepreneur

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
4	darunnajah.com Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	mulok.library.um.ac.id Internet Source	<1%

10	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
11	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
12	jurnalhunafa.org Internet Source	<1 %
13	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
14	Rusi Rusmiati Aliyyah, Siti Armia Lutfah, Zahra Khusnul Lathifah. "PENGELOLAAN TENAGA PENDIDIK PADA SEKOLAH DASAR", DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 2017 Publication	<1 %
15	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
17	aldiprasetyo14.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.polgan.ac.id Internet Source	<1 %

20	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
21	es.scribd.com Internet Source	<1 %
22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
24	onesearch.id Internet Source	<1 %
25	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
26	sb.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
27	id.scribd.com Internet Source	<1 %
28	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
29	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
30	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

32 repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

33 Abdul Muiz, Danial, Abdul Gaffar, Syamsuddin. " Study Living Qur'an: The Analysis of Understanding against Demonstration-Based Communication Behavior ", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018

Publication

<1 %

34 issuu.com

Internet Source

<1 %

35 www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

36 Ainur Rosikin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off